

ANALISIS STRATEGI PROMOSI DINAS PARIWISATA DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING WISATA ALAM CURUG TUJUH CIBOLANG KABUPATEN CIAMIS

Dadan Adam Ismail

Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jatinangor, Indonesia

*Korespondensi : adam.jagau@ipdn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh belum optimalnya strategi yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata dalam upaya meningkatkan daya saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami strategi yang dijalankan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis dalam meningkatkan daya saing wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan melibatkan dua belas informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menelaah hasil observasi dan wawancara untuk merumuskan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan dalam meningkatkan daya saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang masih belum sepenuhnya mengacu pada kelima indikator utama strategi pemerintahan. Dua aspek yang menunjukkan kelemahan paling mencolok adalah dimensi *purposes* (perumusan tujuan strategis) dan *learning* (proses pembelajaran dalam perbaikan strategi). Kurangnya kejelasan dalam tujuan serta lemahnya evaluasi berkala menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas pengembangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah tidak terpenuhinya kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan target pengembangan yang ditetapkan. Di sisi lain, mekanisme evaluasi strategi belum dilaksanakan secara teratur, sehingga respon terhadap berbagai persoalan yang muncul di lapangan berjalan lambat dan potensi wisata belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat sekitar. Meski demikian, terdapat perkembangan positif berupa upaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan. Dinas Pariwisata telah memfasilitasi pelatihan serta pendampingan terhadap kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan mulai mendorong keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam proses evaluasi secara berkala. Pendekatan partisipatif ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas lokal, mempercepat penyelesaian hambatan strategis, dan secara bertahap meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan wisata tersebut.

Kata Kunci : Evaluasi Strategi, Daya Saing Wisata Alam, Curug Tujuh Cibolang.

ABSTRACT

This research is based on the suboptimal strategy implemented by the Ciamis Regency Tourism Office to increase the competitiveness of the Curug Tujuh Cibolang natural tourism area. The main objective of this study is to identify and understand the strategies implemented by the Ciamis Regency Tourism Office to increase tourism competitiveness.

This research used a descriptive qualitative method, involving twelve informants. Data collection techniques included literature review, field observations, in-depth interviews, and documentation. The data obtained were analyzed qualitatively by reviewing the results of the observations and interviews to formulate conclusions that answer the research questions. Based on the research findings, it can be concluded that the strategies implemented to increase the competitiveness of the Curug Tujuh Cibolang natural tourism area still do not fully adhere to the five main indicators of government strategy. The two aspects that show the most striking weaknesses are the dimensions of purposes (formulation of strategic objectives) and learning (learning process in strategy improvement). The lack of clarity in objectives and the weak regular evaluation are the main factors hampering development effectiveness. One of the main challenges faced is the unmet need for human resources with competencies in line with the established development targets. On the other hand, strategic evaluation mechanisms have not been implemented regularly, resulting in slow responses to emerging issues and under-utilization of tourism potential by the surrounding community. However, there have been positive developments in the form of efforts to improve management quality. The Tourism Office has facilitated training and mentoring for tourism awareness groups (Pokdarwis) and has begun encouraging the involvement of various community elements in the periodic evaluation process. This participatory approach is expected to strengthen local capacity, accelerate the resolution of strategic obstacles, and gradually increase the tourism sector's contribution to the well-being of communities surrounding the tourist area.

Keywords : *Strategy Evaluation, Nature Tourism Competitiveness, Curug Tujuh Cibolang.*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata di Kabupaten Ciamis memegang peranan vital sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi lokal. Dalam dinamika globalisasi yang mendorong mobilitas masyarakat, kecenderungan untuk berwisata menjadi peluang emas bagi Ciamis dalam mengembangkan kekayaan destinasi yang dimilikinya. Lonjakan jumlah wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, berpotensi besar meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui bertambahnya pendapatan, terbukanya lapangan kerja baru, serta meningkatnya kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak dan keuntungan dari sektor usaha pariwisata.

Sebagai daerah yang kaya akan keindahan alam dan budaya, Ciamis memiliki berbagai destinasi unggulan seperti Situ Lengkong Panjalu, Kampung

Adat Kuta, dan Curug Tujuh Cibolang yang mampu menarik minat wisatawan dari berbagai kalangan. Pemerintah daerah terus mendorong pengembangan infrastruktur dan promosi wisata secara berkelanjutan agar potensi ini dapat dimaksimalkan. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata menjadi kunci penting dalam menciptakan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Lebih dari sekadar sektor ekonomi, pariwisata di Ciamis juga menjadi sarana pelestarian budaya dan identitas lokal. Melalui kegiatan wisata berbasis budaya dan alam, nilai-nilai tradisional masyarakat Sunda dapat terus diwariskan kepada generasi muda dan dikenalkan kepada dunia luar. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara pelestarian, promosi, dan pemberdayaan masyarakat, Ciamis berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan di wilayah Priangan Timur yang

tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan makna dan pengalaman.

Agar potensi wisata Ciamis seperti Situ Lengkong Panjalu, Kampung Adat Kuta, dan Curug Tujuh Cibolang dapat dimanfaatkan secara optimal, dibutuhkan iklim investasi yang kondusif. Hal ini akan mendorong keterlibatan sektor swasta dalam pengembangan infrastruktur dan atraksi wisata, yang pada akhirnya akan meningkatkan aktivitas ekonomi lokal, memperkuat kesejahteraan masyarakat, dan mendorong Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Meskipun Curug Tujuh Cibolang memiliki potensi alam yang luar biasa, daya saingnya sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Ciamis masih belum optimal. Salah satu tantangan utama adalah aksesibilitas menuju lokasi curug yang cukup menantang. Meskipun kendaraan dapat mencapai area parkir, pengunjung masih harus melakukan trekking sejauh hampir satu kilometer untuk mencapai air terjun pertama. Jalur trekking yang belum sepenuhnya tertata, minimnya pagar pengaman, serta kondisi jalan yang licin saat musim hujan menjadi kendala bagi wisatawan, terutama keluarga dengan anak-anak atau lansia.

Selain itu, fasilitas penunjang wisata seperti toilet umum, tempat istirahat, papan informasi, dan pusat layanan pengunjung masih terbatas. Hal ini berdampak pada kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berkunjung. Padahal, kenyamanan fasilitas merupakan salah satu indikator penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata. Kurangnya fasilitas juga menyulitkan pengelolaan kegiatan wisata seperti camping atau edukasi lingkungan yang sebenarnya sangat potensial dikembangkan di kawasan ini.

Dari sisi promosi, Curug Tujuh Cibolang belum mendapatkan eksposur yang memadai di tingkat regional maupun nasional. Informasi mengenai destinasi ini masih terbatas pada media lokal dan belum banyak dijangkau oleh platform digital pariwisata yang lebih luas. Padahal, di era digital saat ini, promosi melalui media sosial, situs pariwisata, dan kolaborasi dengan travel influencer sangat efektif dalam menarik minat wisatawan baru. Kurangnya strategi promosi yang terarah menyebabkan destinasi ini kalah bersaing dengan objek wisata lain di Jawa Barat yang lebih dikenal luas.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi juga masih perlu ditingkatkan. Meskipun ada partisipasi dalam bentuk jasa parkir atau warung kecil, belum banyak program pemberdayaan yang terstruktur untuk melibatkan warga dalam pengelolaan wisata secara profesional. Padahal, keterlibatan aktif masyarakat dapat menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan kualitas layanan wisata. Dengan pelatihan dan pendampingan, masyarakat sekitar dapat menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau pelaku ekonomi kreatif berbasis lokal.

Fakta empiris menunjukkan bahwa meskipun Curug Tujuh Cibolang Panjalu memiliki keindahan alam yang memukau dan nilai historis yang kuat, jumlah kunjungan wisatawan masih tergolong rendah dibandingkan destinasi lain di Ciamis seperti Situ Lengkong Panjalu. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi besar yang dimiliki belum dikelola secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang lebih komprehensif dan kolaboratif antara pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta untuk meningkatkan daya saing

Curug Tujuh Cibolang sebagai destinasi wisata unggulan di masa depan.

Berikut adalah parafrase dalam bentuk “evaluasi strategi pengembangan pariwisata”, khususnya terkait Curug Tujuh Cibolang di Kabupaten Ciamis:

“Evaluasi Strategi Pengembangan Pariwisata Alam Curug Tujuh Cibolang, Ciamis”

Dalam upaya mengoptimalkan potensi pariwisata sebagai sektor unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, diperlukan strategi pengembangan yang terstruktur dan berorientasi jangka panjang. Salah satu aspek krusial adalah penciptaan iklim usaha yang kondusif untuk menjamin keberlangsungan aktivitas pariwisata serta menarik minat investor. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi lokal melalui pengelolaan potensi wisata secara maksimal, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Jawa Barat, termasuk Kabupaten Ciamis, belum merata. Wisatawan cenderung memilih destinasi di kawasan perkotaan yang menawarkan wisata belanja dan taman rekreasi, sementara potensi wisata alam di daerah seperti Ciamis masih kurang terekspos. Hal ini menunjukkan perlunya reposisi strategi promosi dan pengembangan destinasi berbasis alam agar mampu bersaing dengan destinasi urban.

Curug Tujuh Cibolang di Desa Sandingtaman, Kecamatan Panjalu, merupakan salah satu contoh destinasi yang memiliki daya saing alam luar biasa namun belum dikelola secara optimal. Keindahan

air terjun yang berada di kawasan pegunungan dan hutan yang masih alami menjadi kekuatan utama, namun belum diimbangi dengan penyediaan fasilitas penunjang seperti akses jalan yang memadai, akomodasi, serta sarana informasi dan keselamatan bagi pengunjung.

Evaluasi terhadap strategi pengembangan menunjukkan bahwa belum adanya perencanaan terpadu dan kolaboratif antara pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat menjadi hambatan utama. Kegiatan promosi masih bersifat sporadis dan belum menasar pasar wisatawan luar daerah secara efektif. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi masih terbatas pada aktivitas informal, tanpa adanya pelatihan atau pemberdayaan yang berkelanjutan.

Untuk itu, strategi pengembangan Curug Tujuh Cibolang perlu diarahkan pada pendekatan berbasis komunitas (community-based tourism) yang mengedepankan kolaborasi lintas sektor. Pemerintah daerah perlu menyusun rencana induk pengembangan destinasi yang mencakup peningkatan infrastruktur, promosi digital, pelatihan SDM lokal, serta insentif bagi investor. Dengan strategi yang terintegrasi dan berbasis data, Curug Tujuh Cibolang berpotensi menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 19 Tahun 2021 paragraf 3 pasal 7 yang menjelaskan bahwa dalam pengembangan Kawasan pariwisata harus dilakukan melalui penataan kawasan dan jalur pariwisata, penyediaan sarana

serta prasarana, dan pemeliharaan kelestarian dan mutu lingkungan hidup. Dalam mengembangkan kawasan pariwisata yang sesuai dengan Peraturan daerah tersebut, maka memerlukan mitra antara pemerintah, pengusaha, dan juga masyarakat yang terkait. Namun, pengembangan objek wisata tersebut memiliki beberapa permasalahan yang masih belum tertangani secara optimal.

Wisata alam Curug Tujuh Cibolang belum dikembangkan secara optimal oleh pengelola dan pemerintah maupun masyarakat setempat. Kontribusi penduduk masih kurang dalam pengembangan pariwisata sehingga kegiatan pariwisata kurang begitu optimal. Pengelolaan wisata alam Curug Tujuh Cibolang yang masih sederhana karena kurangnya peran pemerintah dalam pengelolaan wisata.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata dalam upaya meningkatkan daya saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang di Kabupaten Ciamis masih belum berjalan secara maksimal. Hal ini tercermin dari sejumlah permasalahan yang menjadi indikator lemahnya efektivitas strategi tersebut, antara lain:

1. Minimnya dukungan dari kelompok penggerak pariwisata dan pelaku ekonomi kreatif dalam pengembangan daya saing Curug Tujuh Cibolang. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penyelenggaraan event atau kegiatan tematik di lokasi wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.
2. Kurangnya koordinasi dan komunikasi lintas sektor, khususnya dengan Dinas Komunikasi dan Informatika, dalam mendukung promosi dan sosialisasi

destinasi. Upaya promosi melalui media cetak, digital, elektronik, maupun event berskala besar belum dimanfaatkan secara optimal.

3. Lemahnya implementasi strategi teknis, seperti penyediaan infrastruktur dan fasilitas pendukung. Akses jalan menuju Curug Tujuh Cibolang masih dalam kondisi kurang layak—berlubang, licin, dan tanpa pemandu wisata—yang menghambat kenyamanan dan keselamatan pengunjung.

Oleh karena itu, pengembangan pariwisata harus dilakukan secara kolaboratif dan dinamis, melibatkan berbagai sektor untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan. Objek wisata seperti Curug Tujuh Cibolang tidak hanya memiliki nilai ekologis dan estetika, tetapi juga merepresentasikan identitas daerah yang perlu dijaga dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang lebih terarah dan inovatif dari Dinas Pariwisata agar Curug Tujuh Cibolang mampu bersaing sebagai destinasi unggulan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian berjudul: **“Evaluasi Strategi Dinas Pariwisata dalam Meningkatkan Daya Saing Wisata Alam Curug Tujuh Cibolang di Kabupaten Ciamis.**

KAJIAN PUSTAKA

Dalam menyusun sebuah karya ilmiah, peneliti dituntut untuk memiliki landasan awal yang jelas sebelum melakukan kegiatan penelitian di lapangan. Arikunto (2010:1) menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk melakukan penelitian, dan secara lebih tegas, seorang sarjana justru wajib memiliki kemampuan

untuk meneliti, karena penelitian merupakan sarana utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara sistematis. Sementara itu, Sugiyono (2017:60) menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan bentuk penjelasan awal atau dugaan teoretis terhadap fenomena-fenomena yang menjadi fokus permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi adanya permasalahan strategis yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis dalam upaya meningkatkan daya saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang. Permasalahan tersebut berkaitan dengan masih rendahnya dukungan terhadap pengembangan destinasi ini, baik dari sisi promosi, infrastruktur, maupun keterlibatan pemangku kepentingan lokal. Akibatnya, Curug Tujuh Cibolang belum mampu menarik minat wisatawan secara optimal, meskipun memiliki potensi alam yang luar biasa.

Oleh karena itu, diperlukan perumusan strategi yang lebih efektif dan terarah oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan guna meningkatkan daya saing Curug Tujuh Cibolang sebagai destinasi wisata unggulan. Strategi tersebut harus mencakup peningkatan kualitas fasilitas, penguatan promosi digital, kolaborasi dengan komunitas lokal dan pelaku ekonomi kreatif, serta pengembangan program wisata berbasis pengalaman yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, diharapkan Curug Tujuh Cibolang dapat berkembang menjadi ikon wisata alam yang berdaya saing tinggi di Kabupaten Ciamis.

Pariwisata merupakan suatu aspek yang penting bagi suatu daerah, yang mana

sektor pariwisata dapat menjadi tulang punggung terhadap pendapatan asli daerah tersebut seperti obyek wisata Curug Tujuh Cibolang yang ada di Kabupaten Ciamis sebagai penghasil pendapatan bagi Kabupaten Ciamis. Pengembangan Pariwisata merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan *stakeholders* dengan tujuan utamanya adalah income atau pendapatan daerah, dan untuk itu tentu dibutuhkan suatu strategi untuk mencapainya. Potensi pariwisata yang dimiliki kabupaten Ciamis menjadi sebuah kekuatan untuk membangun daerah.

Adapun pengertian strategi menurut Prihartono, (2012:13), menyatakan bahwa : Strategi merupakan proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh suatu perusahaan supaya dapat tercapai segala misi. Seperti yang diketahui bahwa dalam pencapaian tujuan organisasi harus dibarengi dengan strategi dalam pencapaian tujuan. Strategi pada umumnya perusahaan mempunyai tujuan tertentu dan untuk mencapainya memerlukan strategi. Strategi disusun untuk mengurangi kegagalan dan memaksimalkan hasil.

Dengan demikian strategi merupakan proses yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diharapkan dan telah ditentukan sebelumnya. Begitupula dalam pengembangan usaha maka diperlukan berbagai strategi sehingga kegiatan usaha yang dilakukan lebih berkembang.

Mulgan (2019:19) menyatakan bahwa :

Terdapat lima (5) indikator yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam melaksanakan strategi, yaitu:

1. *Purposes* (Tujuan)
2. *Environtment* (Lingkungan)
3. *Direction* (Pengarahan)
4. *Action* (Tindakan)
5. *Learning* (Pembelajaran)

Demikian pula, Dinas Pariwisata perlu merancang dan menerapkan strategi yang tepat guna mengoptimalkan daya saing destinasi wisata yang tersedia. Langkah strategis ini bertujuan agar objek-objek wisata mampu menarik minat lebih banyak wisatawan untuk datang berkunjung.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Moleong (2014:2), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan, baik melalui hasil wawancara maupun observasi langsung. Teknik pengumpulan data melibatkan studi pustaka serta studi lapangan yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Total informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah delapan orang. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif, dimulai dari tahap pengumpulan, pengolahan, hingga analisis dan interpretasi data kualitatif, dengan menerapkan teknik triangulasi sumber untuk menjaga validitas temuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui Strategi Dinas Pariwisata dalam Meningkatkan Daya saing Wisata Alam Curug Tujuh Cibolang Di Kabupaten Ciamis dilakukan dengan cara menyebar kuesioner terhadap 12 (dua belas) informan.

1. *Purposes (Tujuan)*

Dalam konteks penelitian ini, dimensi *purposes* atau tujuan memiliki peran penting dalam menjelaskan urgensi dan nilai strategis dari peningkatan daya

saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang. Tujuan tersebut tidak hanya menjadi arah kebijakan, tetapi juga mencerminkan kebutuhan mendasar lembaga dalam mengembangkan potensi wisata secara berkelanjutan. Harapan yang melekat pada pelaksanaan tujuan ini adalah terciptanya destinasi wisata yang kompetitif, menarik, dan mampu memberikan dampak ekonomi serta sosial bagi masyarakat sekitar.

Namun, berdasarkan hasil penelitian, implementasi dimensi tujuan tersebut belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari belum tercapainya target-target yang ditetapkan dalam kebijakan pengembangan daya saing wisata Curug Tujuh Cibolang. Salah satu penyebab utamanya adalah keterbatasan dukungan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan terlatih dalam bidang pengelolaan pariwisata. Banyak pengelola di lapangan belum memiliki kapasitas dalam hal pelayanan wisata, promosi digital, maupun pengelolaan atraksi berbasis pengalaman.

Fakta empiris yang mendukung temuan ini dapat dilihat dari kondisi di lapangan, di mana belum tersedia pemandu wisata resmi, minimnya pelatihan bagi pelaku wisata lokal, serta kurangnya tenaga profesional dalam pengelolaan fasilitas dan promosi destinasi. meskipun Curug Tujuh Cibolang memiliki tujuh air terjun yang unik dan lingkungan yang masih asri, pengelolaannya masih bersifat tradisional dan belum berbasis standar pelayanan wisata yang memadai. Selain itu, akses menuju lokasi masih sulit dijangkau dan belum dilengkapi dengan informasi terpadu yang dapat membantu wisatawan. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan strategis dalam pengembangan daya saing wisata Curug Tujuh Cibolang, diperlukan

penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan, pendampingan, dan perekrutan tenaga profesional. Tanpa dukungan SDM yang memadai, tujuan yang telah dirumuskan dalam kebijakan hanya akan menjadi wacana tanpa realisasi yang berdampak nyata.

2. *Environment (Lingkungan)*

Dalam kerangka evaluasi strategi, dimensi *environment** (lingkungan) memegang peranan penting dalam menilai kesiapan organisasi dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang mungkin muncul di masa mendatang. Evaluasi ini mencakup analisis terhadap potensi ancaman eksternal serta peluang strategis yang dapat dimanfaatkan, sekaligus menilai sejauh mana kapasitas internal organisasi—dalam hal ini Dinas Pariwisata—mampu merespons dinamika tersebut secara adaptif dan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan objek wisata Curug Tujuh Cibolang telah memperoleh dukungan dari visi dan misi kelembagaan Dinas Pariwisata, serta adanya peluang pengembangan yang cukup terbuka. Namun, keberhasilan dalam merespons tantangan tersebut sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam merumuskan strategi yang tepat. Sejalan dengan pendapat Bambang (2015:8), perumusan strategi merupakan proses sistematis dalam menyusun langkah-langkah ke depan yang selaras dengan visi, misi, serta kebutuhan pengembangan destinasi wisata.

Dalam konteks ini, Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis dinilai telah menunjukkan langkah positif dengan menyusun strategi yang mampu menjawab berbagai persoalan di lapangan. Dukungan internal seperti komitmen organisasi dan eksternal seperti potensi alam serta

keterlibatan masyarakat menjadi modal penting dalam memperkuat daya saing Curug Tujuh Cibolang. Strategi yang dirancang tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, tetapi juga proaktif dalam merencanakan pengembangan jangka panjang.

Dengan demikian, dimensi lingkungan sebagai bagian dari evaluasi strategi menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata telah memiliki fondasi yang cukup kuat dalam menghadapi tantangan pengembangan wisata. Namun, efektivitas strategi tersebut tetap perlu dimonitor secara berkala agar mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi eksternal dan kebutuhan wisatawan yang terus berkembang.

3. *Direction (Pengarahan)*

Dalam dimensi *direction* atau pengarahan, strategi yang dirancang mencakup penetapan prioritas dan target yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesepakatan bersama. Fokus utama dari dimensi ini adalah bagaimana organisasi mampu mengarahkan langkah-langkah strategis secara terstruktur melalui komunikasi, koordinasi, dan pemberian motivasi yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan dimensi pengarahan dalam pengembangan objek wisata Curug Tujuh Cibolang telah menunjukkan kemajuan positif. Hal ini tercermin dari berbagai upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata, seperti menjalin komunikasi intensif dengan berbagai pemangku kepentingan, membangun kerja sama lintas sektor, serta merumuskan strategi pengembangan yang melibatkan berbagai pihak. Langkah-langkah ini menjadi fondasi penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata tersebut. Sejalan

dengan pendapat Mulgan (2009:20), pengarahan yang efektif dalam pelaksanaan strategi mencakup penentuan prioritas dan target yang disepakati bersama, yang dicapai melalui sinergi komunikasi, koordinasi, dan motivasi. Dalam konteks ini, Dinas Pariwisata telah memberikan dorongan kepada pengelola wisata untuk saling mendukung dan berkolaborasi, sehingga pengelolaan Curug Tujuh Cibolang menjadi lebih terarah dan dikenal luas oleh masyarakat.

Dengan demikian, evaluasi terhadap dimensi pengarahan menunjukkan adanya keselarasan antara strategi yang dirumuskan dan pelaksanaannya di lapangan. Hal ini menjadi indikator bahwa Dinas Pariwisata telah menjalankan peran pengarahan secara efektif dalam upaya meningkatkan daya tarik dan daya saing Curug Tujuh Cibolang sebagai destinasi wisata alam unggulan di Kabupaten Ciamis.

4. Action (Tindakan)

Dalam konteks evaluasi strategi, dimensi **action** atau tindakan mencerminkan sejauh mana strategi yang telah dirumuskan diterjemahkan ke dalam kebijakan konkret dan implementasi nyata di lapangan. Dimensi ini mencakup penentuan langkah-langkah strategis yang digunakan untuk mencapai tujuan, kebijakan yang telah dikeluarkan, serta bentuk pelaksanaan yang telah dilakukan selama proses pengembangan berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan strategi dalam pengembangan objek wisata Curug Tujuh Cibolang telah menunjukkan adanya dukungan yang cukup signifikan, baik dari sisi penyediaan sarana dan prasarana, penguatan sumber daya manusia, maupun pengembangan kemitraan. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhamad (2012:70) yang

menyatakan bahwa tindakan merupakan rangkaian langkah operasional yang dirancang untuk mencapai sasaran strategis, termasuk regulasi yang diterbitkan dan pelaksanaan yang telah dilakukan.

Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis telah mengambil langkah konkret melalui kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memperkuat daya saing Curug Tujuh Cibolang. Dukungan infrastruktur seperti akses jalan dan fasilitas dasar mulai ditingkatkan, sementara penguatan kapasitas SDM dilakukan melalui pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Selain itu, kemitraan strategis dengan lembaga terkait dan komunitas lokal menjadi bagian penting dalam memperluas jangkauan pengembangan destinasi.

Dengan demikian, evaluasi terhadap dimensi tindakan menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata telah mengimplementasikan strategi pengembangan secara bertahap dan terarah. Namun, efektivitas dari tindakan tersebut tetap perlu dimonitor dan disesuaikan dengan dinamika kebutuhan wisatawan serta tantangan eksternal yang mungkin muncul. Pendekatan adaptif dan kolaboratif menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan strategi peningkatan daya saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang.

5. Learning (Pembelajaran)

Berisi umpan balik dari strategi Dalam kerangka evaluasi strategi, penting untuk meninjau sejauh mana respons organisasi terhadap dinamika politik dan publik telah diimplementasikan secara efektif, serta bagaimana strategi tersebut dievaluasi secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan dimensi **learning** (pembelajaran) dalam strategi peningkatan daya saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang masih belum

optimal. Hal ini disebabkan oleh belum rutinnnya pelaksanaan evaluasi, sehingga proses umpan balik terhadap berbagai permasalahan di lapangan berjalan lambat dan kurang responsif. Akibatnya, potensi wisata yang dimiliki belum mampu memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat sekitar.

Lebih lanjut, strategi yang dijalankan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis belum sepenuhnya memenuhi lima indikator strategi pemerintahan menurut Mulgan (2009:19). Dua dimensi yang paling menonjol belum terlaksana secara maksimal adalah *purposes* (tujuan) dan *learning* (pembelajaran). Dimensi *purposes* belum didukung oleh perencanaan yang matang dan sumber daya manusia yang memadai, sehingga target peningkatan daya saing belum tercapai secara efektif. Sementara itu, dimensi *learning* belum dijalankan secara sistematis karena kegiatan evaluasi tidak dilakukan secara berkala dan menyeluruh.

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang telah dirumuskan belum sepenuhnya adaptif terhadap tantangan yang ada. Keterbatasan kapasitas SDM dan lemahnya sistem evaluasi menyebabkan strategi yang dijalankan tidak mampu merespons perubahan secara cepat. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas pengembangan Curug Tujuh Cibolang sebagai destinasi wisata unggulan.

Sebagai bentuk respons terhadap hambatan tersebut, Dinas Pariwisata telah mulai melakukan langkah-langkah perbaikan, seperti meningkatkan kapasitas pengelola wisata melalui pelatihan dan pembinaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Selain itu, upaya pelibatan berbagai pihak dalam proses evaluasi secara

rutin juga mulai dilakukan agar permasalahan dapat diidentifikasi dan diselesaikan lebih cepat. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat efektivitas strategi dan meningkatkan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat sekitar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai strategi Dinas Pariwisata dalam meningkatkan daya saing Wisata alam Curug Tujuh Cibolangdi Kabupaten Ciamis dapat disimpulkan sebagai berikut:

Strategi Dinas Pariwisata dalam meningkatkan daya saing Wisata alam Curug Tujuh Cibolangdi Kabupaten Ciamis belum sesuai dengan lima (5) indikator dalam melaksanakan strategi pemerintahan, hal ini dikarenakan terdapat dua dimensi yang belum dilaksanakan secara optimal yaitu dimensi *purposes* (tujuan) sebagai salah satu strategi dalam melaksanakan peningkatan daya saing wisata yang ada di objek wisata Curug Tujuh Cibolang masih kurang sehingga menyebabkan rencana pengembangan objek wisata yang ada di Curug Tujuh Cibolang belum optimal hal ini dikarenakan target yang ditetapkan dalam meningkatkan daya saing objek wisata kurang ditunjang dengan dukungan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam mencapai tujuan peningkatan daya saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang serta dimensi *learning* (pembelajaran) sebagai strategi dalam meningkatkan daya saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang belum optimal, hal ini dikarenakan kegiatan evaluasi yang dilakukan belum dilakukan secara rutin sehingga umpan balik dari hasil evaluasi kurang dilakukan secara cepat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi sehingga potensi wisata alam

Curug Tujuh Cibolang belum dapat memberikan manfaat secara optimal bagi masyarakat.

Adanya hambatan-hambatan dalam peningkatan daya saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis hal ini dikarenakan dinas Pariwisata kesulitan dalam melakukan peningkatan daya saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang karena target yang ditetapkan dalam meningkatkan daya saing objek wisata kurang ditunjang dengan dukungan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam mencapai tujuan peningkatan daya saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang serta kegiatan evaluasi yang dilakukan belum dilakukan secara rutin sehingga umpan balik dari hasil evaluasi kurang dilakukan secara cepat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi sehingga potensi wisata alam Curug Tujuh Cibolang belum dapat memberikan manfaat secara optimal bagi masyarakat.

Adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam peningkatan daya saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis hal ini dilakukan dengan melakukan upaya seperti meningkatkan kemampuan pengelola objek wisata Curug Tujuh Cibolang melalui kegiatan dan pembinaan kelompok sadar wisata sehingga dapat mengelola objek wisata secara optimal, selain itu melibatkan semua pihak dalam kegiatan evaluasi secara rutin sehingga dapat mengetahui berbagai permasalahan dan dapat mengatasi permasalahan tersebut secara cepat sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemanfaatan bagi masyarakat di sekitar objek wisata Curug Tujuh Cibolang.

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis sebaiknya dalam peningkatan daya saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang melakukan berbagai pendekatan kepada pihak terkait dan masyarakat sehingga permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan secara bersama-sama selain itu meningkatkan penataan berbagai fasilitas dan sarana yang ada sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang.
2. Sebaiknya untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam peningkatan daya saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang, Dinas pariwisata sebaiknya meningkatkan tambahan anggaran kepada pemerintah daerah sehingga keterbatasan sarana dan prasarana dapat diatasi serta meningkatkan kerjasama dengan masyarakat untuk mempermudah akses masuk ke wisata alam Curug Tujuh Cibolang.

Sebaiknya dalam mengupayakan peningkatan daya saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang maka Dinas pariwisata sebaiknya melibatkan unsur pemuda dan masyarakat di desa tersebut sehingga dapat ikut bertanggungjawab dalam menjaga dan peningkatan daya saing wisata alam Curug Tujuh Cibolang.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- A, Yoeti, Oka. 2008. *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Anonymous. 2012. *Pengembangan Daya saing Wisata Unggulan*. Pusat

- Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata.
- Peraturan Bupati Ciamis Nomor 36 Tahun 2016 Tentang Tugas Pokok Fungsi Dan Tata Kerja Unsur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis
- Peraturan Pemerintah No 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.
- Peraturan Pemerintah No 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan
- Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Siska, Pratiwi. 2019. *Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Wisata Pantai Trikora di Kabupaten Bintan*. Thesis, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pangandaran di Provinsi Jawa Barat
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Barat
- Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kota Banjar di Provinsi Jawa Barat
- Zaenuri, Muchamad. 2012. *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: e-Gov Publishing.